

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Intensitas Mengikuti Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an

- a. Pengertian Intensitas Mengikuti Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an

Intensitas berarti “keadaan tingkatan atau ukuran intensnya”. Sedangkan “intens” sendiri berarti hebat atau sangat kuat (kekuatan, efek), tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang). Atau dengan kata lain dapat diartikan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal.<sup>1</sup>

Selain itu, intensitas juga bisa diartikan dengan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap.<sup>2</sup> Menurut Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, intensitas (intensity) ialah kekuatan dari perilaku yang dipancarkan.

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). hlm. 438.

<sup>2</sup> James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm. 254.

Pengertian ini umum di dalam studi-studi behavioris tentang pembelajaran dan pengkondisian.<sup>3</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas adalah kekuatan atau kesungguhan seseorang dalam mengikuti pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Sedangkan pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>4</sup>

Menurut Bambang Warsito, pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut John W. Santrock, *learning is a relatively permanent change in behavior due to experience*.<sup>6</sup> Pembelajaran adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku karena pengalaman.

Jadi pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar

---

<sup>3</sup>Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 480.

<sup>4</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 17.

<sup>5</sup>Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 85.

<sup>6</sup>John W. Santrock, *Psychology Essentials*, (New York : McGraw-Hill, 2005), hlm. 137.

sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Membaca diartikan sebagai “melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya di hati, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”.<sup>7</sup>

Menurut Soedarso, membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah tindakan.<sup>8</sup> Sedangkan Sofhah Sulistyowati mengatakan bahwa kegiatan membaca merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap pelajar, dimana dengan membaca secara teratur ia akan dapat menyerap gagasan, menambah wawasan, memunculkan ide-ide ataupun kreativitas baru.<sup>9</sup>

Sedangkan menulis adalah usaha yang dilakukan oleh orang untuk membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya).<sup>10</sup>

Sekarang yang dimaksud dengan al-Qur'an tentunya sudah dimengerti, namun tidak ada salahnya jika

---

<sup>7</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 83.

<sup>8</sup>Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1988), hlm. 4.

<sup>9</sup>Sofchah Sulistyowati, *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien*, hlm. 61.

<sup>10</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1219.

diberikan pengertian al-Qur'an berdasarkan pendapat para ahli pendidikan sebagai berikut :

1) Zakiah Daradjat, memberikan pengertian al-Qur'an sebagai berikut: "Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad."<sup>11</sup>

2) Menurut Az-Zarqani dalam kitabnya *Manahil al-Urfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, yaitu :

الْقُرْآنُ أَنْ هُوَ اللَّفْظُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ  
أَوَّلِ الْفَاتِحَةِ إِلَى آخِرِ سُورَةِ النَّاسِ.<sup>12</sup>

"Al-Qur'an adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dari permulaan surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas".

3) Menurut Manna' al-Qathtan dalam *Mabahis fi 'Ulum Al-Qur'an*

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 19.

<sup>12</sup> Muhammad Abd 'Adhim Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Darul Kutub, t.th), hlm. 11.

“Al-Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang membacanya merupakan ibadah”.

Dari beberapa pendapat tersebut, berarti al-Qur’an merupakan kitab suci orang Islam yang harus dipelajari dan diamalkan isinya, serta sekurang-kurangnya umat Islam harus selalu membaca al-Qur’an. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Shaad ayat 29 sebagai berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”.(QS. Shaad : 29)<sup>14</sup>

Berpijak pada pengertian di atas, dapat peneliti rumuskan pengertian dari intensitas mengikuti pembelajaran baca tulis al-Qur’an yaitu kekuatan atau kesungguhan seorang siswa dalam mengikuti pembelajaran BTQ agar mendapatkan hasil yang maksimal, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan indikator sebagai berikut :

1. Memperhatikan guru mengajar

Pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa diharapkan dapat memperhatikan dan menyimak dengan sungguh-sungguh setiap materi yang

---

<sup>13</sup> Manna’ al-Qaththan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur’an*, (Beirut: ar-Risalah, 1993), hlm. 21.

<sup>14</sup> Dept. Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 736.

disampaikan oleh guru, agar materi tersebut dapat dipahami oleh siswa.

2. Kehadiran dalam mengikuti pembelajaran BTQ

Kehadiran siswa di sekolah merupakan kehadiran dan keikutsertaan siswa secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah. Siswa yang selalu hadir, tepat waktu, dan intens dalam mengikuti pembelajaran, maka hasil belajar yang dicapai akan maksimal.

3. Melaksanakan tugas yang diberikan guru

Siswa harus mematuhi segala apa yang diperintahkan oleh guru, misalnya perintah untuk mengerjakan tugas. Semua tugas yang diberikan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, maka siswa diharapkan mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

4. Kelengkapan catatan

Dalam kegiatan belajar mengajar mengandung muatan informasi dan pengetahuan yang harus dicatat dan dirangkum, sehingga dapat digunakan dalam menyelesaikan tugas-tugas maupun persiapan materi untuk menghadapi ujian. Dengan kata lain, mencatat sangat penting walaupun sudah mempunyai buku-buku yang bersangkutan, akan tetapi buku-buku tersebut pasti memuat informasi atau pengetahuan secara umum. Dengan mempunyai catatan yang lengkap siswa memiliki dokumentasi tentang apa yang dijelaskan oleh guru, membantu dalam belajar setelah pelajaran tersebut selesai,

bahan untuk mengerjakan tugas, dan membantu mengemukakan ide atau gagasan dengan bahasa sendiri melalui catatan.

b. Dasar-dasar Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an

Pengajaran dan belajar al-Qur'an merupakan bagian dari Pendidikan Nasional yang berdasarkan pada:

1) Dasar Yuridis Formal yaitu :

- a) Pancasila pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, merupakan dasar konstitusional yang berbunyi:
  - (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
  - (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab VI (jalur, jenjang, dan jenis pendidikan) bagian kesembilan (pendidikan keagamaan) pasal 30 yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut:
  - (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
  - (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang

memahami nilai-nilai agama dan atau menjadi ahli ilmu agama.

- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.
- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, *pasraman/pabhaja samanera*, dan bentuk lain yang sejenis.
- (5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksudkan ayat 1-4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>15</sup>

## 2) Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits. Yang mana kedua sumber tersebut merupakan pokok pangkal dari ajaran-ajaran agama yang sudah tidak diragukan lagi kebenaran dan kemurniannya. Dasar hukum di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan al-Qur'an adalah merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah bagi setiap yang membacanya.

---

<sup>15</sup>Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2012), hlm. 12.



Firman Allah SWT dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ ﴿٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. al-Alaq : 1-5).<sup>16</sup>

Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan tentang keutamaan membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan.<sup>17</sup>

Kemudian Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori :

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى).<sup>18</sup>

“Telah diceritakan kepada kami Hajaj bin Minhal telah diceritakan kepada kami Syu’bah, ia berkata: telah mengabarkan kepada saya ‘alqamah bin Martsad, saya telah

---

<sup>16</sup>Dept. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1079.

<sup>17</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al Maraghi Juz XXX*, (Semarang : Toha Putra, 1993), hlm. 348.

<sup>18</sup>Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail Al Bukhori, *Matan Al Bukhori Juz III*, (Semarang:Usaha Keluarga, t.th.), hlm. 232.

mendengar Sa'ad bin Ubaidah dari Abi Abdurrahman As-Sulamy, dari Utsmanr.a. Nabi SAW bersabda: Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengamalkannya.”(HR. Al Bukhori).

### 3) Dasar Psikologis

Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya dan inilah yang menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan obat penyakit yang ada di dalam jiwanya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Yunus : 57.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus : 57).<sup>19</sup>

Ayat tersebut menerangkan secara *ijmal*, bagaimana al-Qur'an memperbaiki jiwa manusia, dalam empat perkara yakni: 1) nasehat yang baik, 2) obat bagi segala penyakit hati, 3) petunjuk kepada jalan kebenaran dan keyakinan, dan 4) rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Dept. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 315.

<sup>20</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al Maraghi Juz XI*, (Semarang : Toha Putra, 1993), hlm. 235-236.

c. Tujuan dan Metode Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an

Dalam mengajarkan al-Qur'an, bertujuan memberikan pengetahuan kepada siswa yang mampu mengarah kepada:

- 1) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan.
- 2) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna.
- 3) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problem hidup sehari-hari.
- 4) Kemampuan memperbaiki tingkah laku siswa melalui metode pengajaran yang tepat.
- 5) Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan *uslubal-Qur'an*.
- 6) Penumbuhan rasa cinta dan keagungan al-Qur'an dalam jiwanya.
- 7) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari al-Qur'an.<sup>21</sup>

Prinsip pengajaran al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode. Diantara metode-metode itu ialah sebagai berikut :

*Pertama*, guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul anak atau murid. Dengan metode ini, guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya.

---

<sup>21</sup> Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 78.

Sedangkan anak akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya, yang disebut dengan *musyafahah* “adu lidah”. Metode ini diterapkan oleh Nabi saw. kepada kalangan sahabat.

*Kedua*, murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimakinya. Metode ini dikenal dengan metode sorogan atau ‘*ardul qiro’ah* “setoran bacaan”. Metode ini dipraktikkan oleh Rasulullah saw. bersama dengan malaikat Jibril kala tes bacaan al-Qur’an di bulan Ramadhan.

*Ketiga*, guru mengulang-ulang bacaan, sedang anak atau murid menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.<sup>22</sup>

## **2. Kemampuan Baca Tulis al-Qur’an**

### **a. Pengertian Kemampuan Baca Tulis al-Qur’an**

Kemampuan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), berasal dari kata “mampu” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an, yang berarti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.<sup>23</sup>

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan

---

<sup>22</sup>Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur’an*, hlm. 81.

<sup>23</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 707.

seseorang.<sup>24</sup> Menurut Syafrudin, kemampuan adalah kesanggupan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan benar.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Burhan Nurgiantoro, kemampuan adalah tingkatan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar yang telah dipersiapkan dengan matang.<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kapasitas kesanggupan atau kecakapan seorang siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah dipersiapkan secara matang.

Membaca adalah “kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati, mengeja atau dengan melafalkan apa yang tertulis”.<sup>27</sup> Sedangkan menulis adalah “usaha yang dilakukan oleh orang untuk membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya)”.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Kemampuan>, diakses tanggal 23-12-2013.

<sup>25</sup> Syafrudin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Cipit Press, 2003), hlm. 126.

<sup>26</sup> Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta : BEFC, 1998), hlm. 63.

<sup>27</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 83.

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1219.

Adapun kata al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah mashdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu "maqrū'" berarti yang dibaca.<sup>29</sup>

Menurut Ali Ash Shabuniy, di *Kitab At-Tibyan Fi Ulum al-Quran*:

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجِزُ، الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،  
بِوَسِطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ، الْمَنْقُولُ  
إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ، الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ، الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ، الْمُخْتَمُ  
بِسُورَةِ النَّاسِ.<sup>30</sup>

“Al-Qur'an adalah kalamullah sebagai mukjizat, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul melalui perantara Jibril as., yang tertulis dalam mushhaf, yang dinukilkan kepada kita dengan jalan mutawatir (berkesinambungan), yang dinilai ibadah karena membacanya, yang diawali dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat an-Nas”.

Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, dalam buku Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir mengatakan bahwa al-Qur'an adalah “Wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Muhammad saw. yang telah disampaikan

---

<sup>29</sup> T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 1.

<sup>30</sup> Muhammad Ali Ash Shabuniy, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Quran*, (Beirut : Binayatul Iman, 1985), hlm. 8.

kepada kita umatnya dengan jalan *mutawatir*, yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya”.<sup>31</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan tidak akan lepas dari proses belajar, oleh karena itu kemampuan merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan proses belajar. Sedangkan hasil belajar itu sendiri akan selalu terlihat dan dinyatakan serta diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Jadi yang dimaksud dengan kemampuan BTQ adalah suatu kesanggupan atau kecakapan melafalkan dan menulis beberapa huruf yang terangkai dalam beberapa kata atau rangkaian kalimat yang terdapat di dalam firman Allah SWT (al-Qur’an) sesuai dengan kaidah tajwid.

b. Perkembangan Kemampuan Baca Tulis al-Qur’an

Secara umum, kondisi tingkat kemampuan baca tulis al-Qur’an anak didik secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Pengetahuan membaca al-Qur’an yang meliputi kemampuan mengenal, memahami, dan membaca huruf.
- 2) Sikap membaca al-Qur’an, yang meliputi sikap ketika membaca al-Qur’an apakah dilakukan dengan serius atau tidak.

---

<sup>31</sup> T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, hlm.2-3.

3) Keterampilan membaca al-Qur'an, yang meliputi keterampilan membaca huruf, membaca penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran membaca al-Qur'an.<sup>32</sup>

Evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan baca tulis al-Qur'an anak didik sebagai bentuk dari sarana untuk memberikan penilaian kepada para siswa atas proses belajar yang telah ditempuh.

Dalam menerapkan evaluasi tersebut, guru sebagai evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif) dan pengamalannya (aspek psikomotor). Ketiga aspek ini merupakan ranah kejiwaan yang sangat erat sekali dalam berkaitan sehingga ketiganya tidak mungkin lagi untuk dipisahkan dari kegiatan atau proses evaluasi hasil belajar itu sendiri.<sup>33</sup>

Sebagaimana dikatakan oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya, bahwa taksonomi tujuan pendidikan itu juga harus senantiasa mengacu pada tiga jenis domain (daerah binaan atau daerah ranah) yang melekat pada diri peserta

---

<sup>32</sup> Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal Al Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), hlm. 22.

<sup>33</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 48.



didik, yaitu : ranah berpikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan ranah ketrampilan (*psikomotor domain*).

#### 1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).<sup>34</sup> Sebagaimana dikatakan oleh Benjamin S. Bloom, bahwa segala yang menyangkut masalah otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Masih menurutnya, dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi. Keenam jenjang yang dimaksudkannya adalah<sup>35</sup> :

##### a) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut juga aspek ingatan (*recall*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah, dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 49.

<sup>35</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 50.

<sup>36</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 103.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.<sup>37</sup>

Siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar computer.<sup>38</sup>

c) Penerapan (*application*)

Penerapan (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret.<sup>39</sup>

d) Analisis (*analysis*)

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk dapat menguraikan suatu situasi atau

---

<sup>37</sup>Anas Sudijona, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 50.

<sup>38</sup>Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Assessment*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm.105.

<sup>39</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 51.

keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya. Dengan jalan ini situasi atau keadaan tersebut menjadi lebih jelas.<sup>40</sup>

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis (*Synthesis*) adalah kemampuan untuk mengkombinasikan beberapa elemen ke dalam sebuah struktur yang lebih besar atau menyeluruh.<sup>41</sup>

f) Penilaian (*evaluation*)

Penilaian (*evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan atau kriteria yang ada.<sup>42</sup>

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku,<sup>43</sup> seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan BTQ, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran BTQ di

---

<sup>40</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 110.

<sup>41</sup>Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2009), hlm. 152.

<sup>42</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 52.

<sup>43</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 54.

sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran BTQ yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru BTQ, dan sebagainya.

Ranah afektif ini dapat ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi kedalam lima jenjang, yaitu:

- a) Menerima (*receiving*)
  - b) Menjawab (*responding*)
  - c) Menilai (*valuing*)
  - d) Organisasi (*organization*)
  - e) Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*Characterization by a value or value complex*).<sup>44</sup>
- 3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.<sup>45</sup> Hasil belajar psikomotor ini merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna

---

<sup>44</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm.117.

<sup>45</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 57.

yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.<sup>46</sup>

c. Indikator Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an

1) Kelancaran dalam membaca al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata “lancar” yang mendapat imbuhan ke- dan -an yang berarti cepat, kencang (tidak tersangkut-sangkut), tidak tersendat-sendat, tidak terputus-putus.<sup>47</sup> Maksudnya adalah dalam membaca al-Qur'an seorang anak membacanya lancar, tidak tersendat-sendat, tidak tersangkut-sangkut, dan tidak terputus-putus. Sehingga kelancaran dikatakan sebagai salah satu faktor kemampuan membaca al-Qur'an siswa.

2) Kefasihan dalam membaca al-Qur'an

Fasih berasal dari kata فَصِيحٌ, يَفْصِحُ, فَصَاحَةٌ yang berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.<sup>48</sup> Fasih dalam membaca al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca al-Qur'an.

Bacaan al-Qur'an beda dengan bacaan apapun, karena isinya merupakan kalam Allah yang ayat-ayatnya

---

<sup>46</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 58.

<sup>47</sup>Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 969.

<sup>48</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 317.

disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

3) *Tartil* dalam membaca al-Qur'an

*Tartil* artinya membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.<sup>49</sup>

Bacaan *tartil* biasanya digunakan bagi orang yang sudah biasa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Membaca dengan *tartil* juga adalah cara yang dianjurkan dalam membaca al-Qur'an. Sebagaimana dalam Firman Allah :

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

...dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.<sup>50</sup> (Q.S. al Muzammil : 4)

4) Penguasaan *Tajwid*

Ilmu *tajwid* ialah suatu ilmu pengetahuan tentang tata cara membaca al-Qur'an dengan baik, tertib sesuai *makhraj*-nya, panjang pendeknya, tebal tipisnya,

---

<sup>49</sup>Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta : Amzah, 2011), hlm. 41.

<sup>50</sup>Dept. Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 988.

berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang telah diajarkan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa ke masa.<sup>51</sup>

Dengan demikian, orang yang mempunyai kemampuan membaca al-Qur'an dapat diukur dengan betul salahnya pelafalan huruf-huruf al-Qur'an, yang berkaitan dengan tempat berhenti, panjang pendeknya bacaan huruf dan lain sebagainya.

5) Ketepatan dalam penulisan ayat al-Qur'an

Ketepatan artinya hal (keadaan, sifat) tepat, ketelitian, kejituan.<sup>52</sup> Yang dimaksud ketepatan di sini ialah ketepatan dalam hal penulisan huruf atau ayat al-Qur'an. Diharapkan siswa mampu menulis dan memberi syakal atau harokat pada ayat al-Qur'an yang sebelumnya belum di beri syakal. Selain itu, siswa dapat menulis huruf latin ke dalam huruf arab bersambung.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan memiliki kemampuan baca tulis al-Qur'an dengan indikator sebagai berikut :

---

<sup>51</sup> Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta : Amzah, 2010), hlm. 1.

<sup>52</sup> Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1178.

- 1) Kelancaran dalam membaca al-Qur'an.
  - 2) Kefasihan dalam membaca al-Qur'an.
  - 3) *Tartil* dalam membacanya.
  - 4) Penguasaan *Tajwid*.
  - 5) Ketepatan dalam penulisan ayat al-Qur'an.
- d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an

Telah dikatakan prinsip belajar bahwa keberhasilan belajar itu dipengaruhi oleh banyak faktor, begitu juga dengan kemampuan baca tulis al-Qur'an. Agar dalam membaca dan menulis al-Qur'an mencapai keberhasilan yang maksimal, maka harus dipahami juga faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca dan menulis al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari diri siswa (internal), faktor yang berasal dari luar siswa (eksternal).

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal ini meliputi dua faktor, yaitu: faktor fisiologis dan faktor psikologis.

##### a) Faktor Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.



Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai sakit kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab perubahan pola makan minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.<sup>53</sup>

b) Faktor Psikologis

Diantara faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'an adalah sebagai berikut

1) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Selain itu William Stern mengemukakan batasan sebagai berikut: intelegensi ialah "kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat

---

<sup>53</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 130.

berpikir yang sesuai dengan tujuannya”.<sup>54</sup> Sedangkan menurut Bischof, intelegensi adalah “kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah”.<sup>55</sup>

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.<sup>56</sup>

Kemampuan/intelegensi seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu:

- a) Cepat menangkap isi pelajaran.
- b) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan.
- c) Dorongan ingin tahu kuat, banyak inisiatif.
- d) Cepat memahami prinsip dan pengertian.
- e) Sanggup bekerja dengan pengertian abstrak.

---

<sup>54</sup> M. NgalmPurwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remadja Karya, 1985), hlm. 54.

<sup>55</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 184.

<sup>56</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 131.

f) Memiliki minat yang luas.<sup>57</sup>

## 2) Bakat

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.<sup>58</sup>

Pengertian tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ngalim Purwanto bahwa bakat dalam hal ini, lebih dekat pengertiannya dengan kata *aptitude*, yang berarti “kecakapan pembawaan” yaitu yang mengenai kesanggupan-kesanggupan (potensi-potensi) yang tertentu.<sup>59</sup>

Semua anak dilahirkan dengan membawa bakat-bakat tertentu. Bakat ini dapat diumpamakan sebagai bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 119.

<sup>58</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 133.

<sup>59</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 22.

<sup>60</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 27.

### 3) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.<sup>61</sup>

### 4) Minat

Minat menurut ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Jika menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban.<sup>62</sup>

### 5) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam

---

<sup>61</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 132.

<sup>62</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hlm.140.

mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.<sup>63</sup>

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar.<sup>64</sup>

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an adalah sebagai berikut :

### a) Faktor Instrumental

#### (1) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang

---

<sup>63</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 142.

<sup>64</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 80.

profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.<sup>65</sup>

## (2) Kurikulum

Kurikulum merupakan program pembelajaran di sekolah. Kurikulum sekolah tersebut berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Berdasarkan kurikulum tersebut guru menyusun desain instruksional untuk membelajarkan siswa. Hal itu berarti bahwa program pembelajaran di sekolah sesuai dengan sistem pendidikan nasional.<sup>66</sup>

## (3) Sarana dan Prasarana

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik. Justru di sinilah timbul masalah “bagaimana mengelola sarana dan prasarana pembelajaran sehingga terselenggara proses belajar yang berhasil baik.”<sup>67</sup>

### b) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak

---

<sup>65</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 112.

<sup>66</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 253.

<sup>67</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 249.

tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.<sup>68</sup>

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan di mana anak itu berada.<sup>69</sup>

### **3. Pengaruh Intensitas Mengikuti Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an Terhadap Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an**

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar.

Slameto dalam bukunya “Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya” mengungkapkan bahwa :

---

<sup>68</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 128.

<sup>69</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 134.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, khususnya lingkungan pendidikan. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya jika anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlangsung terus menerus hingga kemampuan membaca dan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna.<sup>70</sup>

Begitu pula Gina Al Ilmi dalam bukunya “Cara Belajar Asyik” mengungkapkan bahwa :

Belajar merupakan proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak memahami menjadi memahami dan lain-lain...<sup>71</sup>

Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses yang berakhir pada perubahan.<sup>72</sup> Selain itu belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat

---

<sup>70</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 2-3.

<sup>71</sup>Gina Al ilmi, *Cara Belajar Asyik*, (Tangerang: Panca Anugerah Sakti, 2008), hlm. 8.

<sup>72</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 8



pengalaman.<sup>73</sup> Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya.<sup>74</sup> Melalui pembelajaran, aktivitas belajar akan lebih terarah. Karena pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>75</sup> Untuk mencapai tujuan pembelajaran, sekolah dan guru memiliki peran utama selain dari lingkungan dan keluarga, sehingga mampu mewujudkan harapan itu. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.<sup>76</sup>

Seorang guru haruslah kreatif agar siswa lebih tertarik dan intens dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena jika siswa lebih intens dalam mengikuti pembelajaran, maka hasil belajar

---

<sup>73</sup>Ratna Wiris Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.2.

<sup>74</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 9.

<sup>75</sup>Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 5.

<sup>76</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 59.

yang dicapai pun akan maksimal. Intensitas itu sendiri merupakan usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang maksimal.<sup>77</sup> Dalam penelitian ini, intensitas yang akan diteliti adalah kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang meliputi tingkat kehadiran, melaksanakan tugas yang diberikan guru, memperhatikan guru mengajar dan kelengkapan catatan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kita belajar karena kita suka. Kita belajar juga karena kita merasa perlu. Sekali kita belajar, kita akan menguasai banyak pengetahuan, banyak ketrampilan dan wawasan kita menjadi bertambah luas. Setiap hari kita belajar. Apa yang kita pelajari, akan tertanam di otak sebagai pengetahuan.<sup>78</sup>

Setiap orang memiliki kemampuan belajar yang tidak terbatas. Dengan belajar kita akan memiliki kemampuan untuk menguasai sesuatu ketrampilan tertentu atau menjadi terlatih.<sup>79</sup> Belajar seperti menanam tanaman, yang hasilnya bisa kita petik dalam waktu yang tidak terbatas. Pengetahuan itu akan tumbuh dan suatu saat kita bisa memetik hasil pengetahuan itu.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 299.

<sup>78</sup>Gina Al ilmi, *Cara Belajar Asyik*, (Tangerang: Panca Anugerah Sakti, 2008), hlm. 9.

<sup>79</sup>Gina Al ilmi, *Cara Belajar Asyik*, hlm. 15.

<sup>80</sup>Gina Al ilmi, *Cara Belajar Asyik*, hlm. 9-10.

Begitu pula dengan belajar al-Qur'an. Untuk dapat mempelajari al-Qur'an dengan benar, harus belajar tata cara membaca dan menulis al-Qur'an terlebih dahulu. Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran, namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu aktivitas pembelajaran. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.<sup>81</sup> Pembelajaran baca tulis al-Qur'an bertujuan memberikan pengetahuan kepada siswa agar memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis al-Qur'an sesuai dengan syarat-syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, kemampuan baca tulis al-Qur'an merupakan kesanggupan atau kecakapan melafalkan dan menulis beberapa huruf yang terangkai dalam beberapa kata atau rangkaian kalimat yang terdapat di dalam firman Allah SWT (al-Qur'an). Dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an terdapat beberapa indikator yang harus dicapai dengan intensitas waktu yang telah ditentukan. Adapun indikator yang harus dicapai yaitu kelancaran, kefasihan, tartil dalam membaca al-Qur'an, penguasaan tajwid, serta ketepatan dalam penulisan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dijelaskan bahwa hubungan intensitas dalam mengikuti pembelajaran baca tulis al-

---

<sup>81</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 33-34.

Qur'an dengan kemampuan baca tulis al-Qur'an adalah suatu hubungan yang sangat erat. Jika intensitas dalam mengikuti pembelajaran baca tulis al-Qur'an tinggi, maka kemampuan baca tulis al-Qur'an pun akan baik. Sehingga indikator-indikator dalam kemampuan baca tulis al-Qur'an dapat tercapai jika intensitas mengikuti pembelajaran baca tulis al-Qur'an dilakukan dengan baik.

Sebagaimana menurut Chaplin (1972) dalam *Dictionary of Psychology*, yang dikutip oleh Muhibbin Syah, membatasi belajar dalam dua rumusan. Rumusan yang pertama berbunyi "belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman". Dan rumusan yang kedua berbunyi "belajar ialah proses memperoleh respons-respons akibat adanya latihan khusus".<sup>82</sup>

Begitu pula dengan pembelajaran baca tulis al-Qur'an, ketika siswa telah tertarik untuk mengikuti pembelajaran itu secara intens, maka kemampuan baca tulis al-Qur'an yang didapatkan akan baik. Hal ini ditinjau dari definisi pembelajaran itu sendiri adalah pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, ketrampilan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman.<sup>83</sup> Sehingga segala pengetahuan dan pengalaman yang didapat di sekolah akan berpengaruh pada kemampuan dan ketrampilan

---

<sup>82</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 60-61.

<sup>83</sup>John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, , (Jakarta : Kencana, 2007), hlm. 266.

berfikir anak. Berbeda hasilnya jika dari awal seorang siswa sudah tidak tertarik, apalagi akan bersungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an, maka hasil kemampuannya pun dapat dipastikan akan sangat jauh dari yang diharapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari intensitas mengikuti pembelajaran baca tulis al-Qur'an terhadap kemampuan baca tulis al-Qur'an.

## **B. Kajian Pustaka**

Pada dasarnya kajian pustaka yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini sudah banyak dibahas oleh banyak peneliti. Namun berdasarkan penelitian yang penulis teliti ini bukanlah sama seperti dengan peneliti-peneliti yang lain.

Disini peneliti meneliti pada obyek yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti mengambil skripsi dari beberapa peneliti sebagai bahan telaah pustaka dan acuan guna melaksanakan penelitian ini lebih lanjut. Antara lain:

*Pertama*, skripsi karya Aini Zumaroh (093911234) mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Pengaruh Intensitas Mengikuti Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits pada Anak Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Sijono Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang Tahun 2010/2011". Dari hasil penelitian tersebut, secara analisis bahwa pembelajaran

baca tulis al-Qur'an di MI Sijono Warungasem Batang tahun pelajaran 2010-2011 baik. Hal ini dibuktikan dengan presentasi hasil angket siswa dalam kategori baik sebesar 49,5%. Sedangkan untuk prestasi belajar al-Qur'an Hadits siswa kelas IV MI Sijono Warungasem Batang tahun pelajaran 2010-2011 dikategorikan baik, karena siswa yang memperoleh nilai baik sebanyak 54,2%. Kemudian dari hasil perhitungan dengan rumus *product moment* dapat di ketahui  $r_{xy} = 0,738$  dengan koefisien determinasi ( $r^2$ ) = 54,5%. Pada taraf signifikan 5%  $r_{tabel} = 0,404$  sedangkan  $r_{xy} = 0,738$  berarti  $r_{xy} > r_{tabel}$ . Dan pada taraf signifikan 1%  $r_{tabel} = 0,526$  sedangkan  $r_{xy} = 0,738$ , berarti  $r_{xy} > r_{tabel}$ . Jadi pada taraf signifikan 5% ataupun 1% dapat disimpulkan antara pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ) pagi terhadap prestasi belajar mata pelajaran al-Qur'an Hadits terdapat pengaruh yang signifikan.<sup>84</sup>

*Kedua*, skripsi karya Aini Malikhah (3103156) mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Pengaruh Aktivitas Ekstra Kurikuler Baca Tulis al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 2 Lasem Kabupaten Rembang". Dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa aktivitas ekstra kurikuler baca tulis al-Qur'an siswa memiliki kategori "Baik". Hal ini dibuktikan

---

<sup>84</sup> Aini Zumaroh, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits pada Anak Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Sujono Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang Tahun 2010/2011*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

dengan nilai rata-rata atau mean sebesar 74.03 pada interval 71 – 75. Sedangkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa memiliki kategori “Baik”. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata atau mean sebesar 76,47 pada interval 75 – 79. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh positif aktivitas ekstra kurikuler baca tulis al-Qur’an terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,59683$  pada taraf signifikan 1 % dan koefisien determinasi  $r^2 = 0,3562$ . Hal ini menunjukkan bahwa 35,62 % prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ditentukan oleh aktivitas ekstra kurikuler baca tulis al-Qur’an melalui fungsi taksiran  $Y = 35,61 + 0,55X$ , sedangkan hasil  $F_{reg}$  adalah 18,82, sedangkan harga  $F_{table}$  pada taraf signifikan 1 % = 7.44 karena  $F_{reg} = 18.82 > F (0.01;1:34) = 7.44$ . Hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan aktivitas ekstra kurikuler baca tulis al-Qur’an terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Negeri 2 Lasem Kabupaten Rembang.<sup>85</sup>

*Ketiga*, skripsi karya Ali Masadi (093111261) mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Baca Tulis al-Qur’an Melalui Pemanfaatan Alat Peraga Kartu Huruf Hijaiyyah Bagi Siswa Kelas III MI Nurul Huda Raji Kecamatan Demak Kota Tahun Pelajaran 2010/2011”. Penelitian ini merupakan Penelitian

---

<sup>85</sup>Aini Malikhah, *Pengaruh Aktivitas Ekstra Kurikuler Baca Tulis Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 2 Lasem Kabupaten Rembang*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008).

Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan melalui 2 siklus dengan setiap siklus tahapannya adalah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui metode dokumentasi, observasi dan tes. Hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan alat peraga pada materi baca tulis al-Qur'an belum memenuhi standar KKM (kriteria ketuntasan minimal). Namun setelah diterapkan alat peraga kartu huruf hijaiyyah pada mata pelajaran materi baca tulis al-Qur'an, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Terlihat bahwa pada siklus kedua telah mengalami peningkatan yaitu telah mencapai tingkat sempurna, pada siklus I yaitu mencapai 67 % atau sebanyak 18 peserta didik yang tuntas belajar dan meningkat pada siklus II ada 84% atau 21 dari 25 peserta didik yang tuntas belajarnya. Ini artinya alat peraga kartu huruf hijaiyyah yang digunakan dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.<sup>86</sup>

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada pengaruh intensitas mengikuti pembelajaran baca tulis al-Qur'an terhadap kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa di MTs. Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah intensitas mengikuti pembelajaran baca tulis al-Qur'an

---

<sup>86</sup>Ali Masadi, *Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Pemanfaatan Alat Peraga Kartu Huruf Hijaiyyah Bagi Siswa Kelas III MI Nurul Huda Raji Kecamatan Demak Kota Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).



berpengaruh terhadap kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa di MTs. Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati.

### **C. Rumusan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka teoritik di atas, maka hipotesis yang penulis ajukan adalah “Intensitas mengikuti pembelajaran baca tulis al-Qur'an berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa di MTs. Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati”.